



## **Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950**

**Dika Restu Ayuningtyas** ✉, **R. Suharso, Ibnu Sodik**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2016  
Disetujui September 2016  
Dipublikasikan Oktober 2016

*Keywords:*

Capitalism, Transportation,  
Railways, Wonosobo.

### **Abstrak**

Jenderal Sudirman adalah pejuang kemerdekaan di masa revolusi fisik. Beliau adalah seorang perwira tinggi Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Menjadi panglima besar Tentara Nasional Indonesia pertama, ia secara luas terus dihormati di Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jenderal Sudirman mendapat pendidikan modern yang dimulai dari HIS (*Holands Inlanderschce School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Leger Onderwijs*). Didalam pengalaman militer Soedirman berawal menjadi anggota LBD (*Lucht Besherming Dienst*) dan menjadi anggota PETA (Pembela Tanah Air).

### **Abstract**

*Sudirman was a freedom fighter in the physical revolution. He was a senior officer Indonesia during the Indonesian National Revolution era. Commander of the Indonesian Army's first major, he is widely respected in Indonesia continues. This mini-thesis aims to describe and analyze the background of the life of General Sudirman and the role of General Sudirman during the physical revolution of 1945-1950, and the obstacles faced by General Sudirman during the physical revolution. The results of this study stated that General Sudirman got modern education that starts from HIS (Holands Inlanderschce School) and MULO (Meer Uitgebreid Leger Onderwijs). In military experience Soedirman started a member LBD (Lucht Besherming Dienst) and a member of PETA (Defenders of the Homeland).*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FI Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

ISSN 2252-6633

## PENDAHULUAN

Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang panjang dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan, Indonesia berada dalam penjajahan Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang aktifitas baik bersifat formal maupun non-formal berada di bawah pengawasan Jepang. Selain itu juga terjadi kekerasan yang semena-mena terhadap rakyat Indonesia. Melihat kondisi seperti itu, semangat pemberontakan dan bergerilya sudah meluas di lapisan masyarakat Indonesia, karena sudah tidak tahan lagi menderita atas penindasan yang sudah melebihi batas-batas perikemanusiaan.

Dengan adanya peristiwa yang terjadi di Pacitan, perlu dilakukannya usaha untuk terus mengenang jasa para pahlawan yang ikut berjuang dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Pacitan. Untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana rakyat Pacitan ikut berperan serta dalam perjuangan kemerdekaan, maka perlu dilakukan upaya penelitian mengenai perjuangan rakyat Pacitan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 dan hasilnya dituangkan sebagai tulisan dalam bentuk skripsi (Aura Pustaka, 2013:4).

Soedirman merupakan salah seorang pejuang kemerdekaan dan bapak Tentara Nasional Indonesia. Oleh pemerintah Republik Indonesia, Soedirman dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional. Sekalipun secara formal dia bukan lulusan Akademi Militer, namun karena bakat, semangat dan disiplin yang tinggi serta rasa tanggungjawab dan panggilan hati nurani untuk berjuang mencapai dan menegakkan kemerdekaan Indonesia, maka dia cepat mencuat sebagai pemimpin di lingkungan Angkatan Perang Republik Indonesia (Adicita Karya Nusa, 2000:1).

Soedirman sebenarnya keturunan rakyat biasa, yakni dari pasangan Karsid Kartowiroji dan Siyem (Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985:229). Soedirman dilahirkan di desa Bodaskarangjati, Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916. Sejak kecil, Soedirman sudah menjadi anak angkat Keluarga Tjokrosoenaryo, dengan harapan agar kelak dia bersekolah dan diharapkan menjadi orang terpandang, berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Istri Tjokrosoenaryo itu tidak lain adalah kakak dari Siyem (Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985:230).

## METODE

Sebagai kajian sejarah, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986:34). Menurut terminologinya heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani *heuristiken*: mengumpulkan atau menemukan sumber (Pranoto, 2010:29). Pengumpulan data dalam studi ini didapatkan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dari proses penggalian sumber-sumber sejarah yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip, surat kabar, dan foto yang diperoleh dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dan diakses melalui Arsip Nasional Republik Indonesia, serta untuk sumber sekunder adalah sumber lisan yaitu pelaku sejarah yang terlibat dalam perjuangan pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950 di Pakis Baru Nawangan.

Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang masalah otentisitas yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang masalah kredibilitas melalui kritik intern. Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh melalui arsip, buku, maupun hasil penelitian di lapangan. Tahap ini sangat penting agar penulis

terhindar dari subjektivitas. Historiografi merupakan langkah terakhir setelah ketiga prosedur yang lain telah dipenuhi. Historiografi merupakan penulisan kembali peristiwa sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Indonesia pada Revolusi Fisik Tahun 1945-1950

Zaman revolusi fisik (1945-1950) merupakan salah satu zaman yang paling cemerlang dalam sejarah Indonesia. Hak-hak Indonesia akan kemerdekaan ditunjukkan oleh pengorbanan yang luar biasa oleh bangsa Indonesia. Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia melainkan merupakan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa itu sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk mencari identitas-identitas baru, untuk persatuan dalam menghadapi kekuasaan asing, dan untuk suatu tatanan sosial yang lebih adil akhirnya membuahkan hasil pada masa-masa sesudah perang dunia II. Untuk pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba. Tradisi nasional yang mengatakan bahwa rakyat Indonesia berjuang bahu-membahu selama revolusi hanya merupakan sedikit dasar sejarah (Ricklefs, 1991:317).

Masa revolusi fisik dalam keyakinan banyak pihak dianggap sebagai suatu zaman yang merupakan kelanjutan dari masa lampau. Bagi para Pemimpin Revolusi Indonesia, revolusi bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya (Ricklefs, 1991:318). Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah sebutan-sebutan yang berbeda untuk perdebatan dasar yang sama, semua perbedaan itu sebagian merupakan gambaran-gambaran tentang suatu masa ketika perpecahan-perpecahan yang menimpa bangsa Indonesia berbentuk beraneka ragam dan terus menerus berubah.

Di awal revolusi, tidak satupun pembagian dasar di antara bangsa Indonesia tersebut telah terpecahkan terkecuali sepanjang ada kesepakatan tentang kemerdekaan sebagai tujuan pertama bagi kaum revolusioner, segala sesuatunya tampak dimungkinkan kecuali kekalahan. Pada akhirnya, kekalahan telah nyaris terjadi dan kemungkinan-kemungkinan terbatas secara drastis. Walaupun saling mencurigai, namun kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan kekuatan-kekuatan diplomasi secara bersama-sama berhasil mencapai kemerdekaan. Kekuatan-kekuatan yang mendukung revolusi sosial, generasi muda, golongan kiri, dan kekuatan Islam semuanya menghadapi harapan yang sangat terbatas (Ricklefs, 1991:318).

Selama masa revolusi fisik (1945-1950) Indonesia berada dalam kondisi "darurat perang". Kondisi-kondisi seperti inilah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia selama masa revolusi fisik. Ketidakstabilan kehidupan sosial muncul di berbagai tempat diwilayah Indonesia.

Kedaulatan dan persatuan bangsa masih harus terus diuji karena masih adanya ancaman dari luar negeri seperti dari Belanda yang mengandalkan tentara NICA. Begitu pula dari dalam negeri belum sepenuhnya stabil karena adanya ancaman keamanan dimana-mana. Mengenai orang-orang Indonesia yang mendukung revolusi, maka ditarik perbedaan antara kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan kekuatan-kekuatan diplomasi, antara mereka yang mendukung revolusi dan mereka yang menentangnya, antara generasi muda dan generasi tua, antara golongan kiri dan golongan kanan, antara kekuatan-kekuatan Islam dan kekuatan sekuler, dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu gambaran mengenai suatu masa ketika perpecahan menimpa bangsa Indonesia berbentuk beraneka ragam dan terus-menerus berubah. Sedangkan, bagi para pemimpin revolusi Indonesia, tujuannya adalah melengkapi dan menyempurnakan proses

penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya.

### **Sejarah Singkat Jenderal Sudirman**

Tahun 1914, saat itu permulaan Perang Dunia I, Karsid menikah dengan Siyem. Sebagaimana layaknya orang Jawa Tengah, setelah menikah Karsid dan Siyem menggunakan nama tua Kartawiraji. Selanjutnya Karsid Kartawiraji bekerja di perkebunan tebu milik Pemerintah Hindia Belanda di Kalibagor. Di Desa Kalibagor inilah keluarga Karsid Kartawiraji bertempat tinggal. Desa Kalibagor ini terletak di kaki Gunung Pasuruan di sebelah Tenggara Purwokerto, antara Sukaraja dan Banyumas. Keluarga Kartawiraji ini mulai menata kehidupannya di Kalibagor. Menginjak tahun 1915, Siyem telah mengandung. Sudah tentu keluarga Kartawiraji semakin berbahagia karena akan mendapatkan keturunan.

Setelah beberapa bulan Karsid dan Siyem tinggal di Rembang, maka pada tanggal 24 Januari 1916 yang bertepatan dengan Maulid Nabi, Soedirman dilahirkan. Kemudian Soedirman diangkat sebagai anak oleh R. Cokrosunaryo, sehingga di depan namanya diberi gelar Raden menjadi Raden Soedirman. Pengambilan anak angkat itu memang sudah lama dirundingkan bersama Karsid dan Siyem. Hal itu dilakukan karena R. Cokrosunaryo memang tidak dikaruniai anak (Gamal Komandoko, 2000:315).

Di masa sekolah, Soedirman termasuk murid yang menonjol. Ia selalu menjadi tempat bertanya bagi teman-teman sekolahnya. Bahkan kemudian dikenal sebagai “guru kecil”. Hal ini bukan karena dia murid yang terpandai, tetapi berkat ketekunan, keuletan, kedisiplinan, dan aktivitas di sekolahnya yang mumpuni untuk membantu sekolah dan membimbing teman-temannya (Sardiman, 2008:16). Tentunya semua akan maklum bahwa pada masa kolonial Belanda, tidak semua anak bumiputra dapat bersekolah menuntut ilmu. Hanya anak-anak keturunan *priyayi* yang dapat bersekolah. Oleh karena itu, Soedirman dapat bersekolah masuk HIS (*Hollandsch Inlandshe School*) Gubernemen

atau HIS Pemerintah. Sebab ia sudah diambil anak angkat oleh R. Cokrosunaryo. Waktu itu usia Soedirman sekitar 7 tahun.

Sejak Soedirman menjadi siswa MULO Wiworotomo telah terlihat tanda-tanda pada dirinya bahwa ia adalah remaja yang bertanggung jawab yang menyenangi berbagai kegiatan perkumpulan dan organisasi. Sebagai contoh dia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Wiworotomo. Melalui organisasi tersebut para pengasuh sekolah berusaha keras untuk menanamkan rasa senasib dan sepenanggungan bagi para siswa. Bahkan secara tidak langsung di sekolah itu mulai diperkenalkan praktik dan kegiatan kepanduan. Sekalipun secara resmi di MULO Wiworotomo tidak ada organisasi kepanduan, namun sikap rela berkorban dan membantu orang lain ada dalam praktik (Sardiman, 2008:31).

Soedirman wafat di Magelang pada pukul 18.30 tanggal 29 Januari 1950, kabar duka ini dilaporkan dalam sebuah siaran khusus di RRI. Setelah berita kematiannya disiarkan, rumah keluarga Soedirman dipadati oleh para pelayat, termasuk semua anggota Brigade IX yang bertugas di lingkungan tersebut. Keesokan harinya, jenazah Soedirman dibawa ke Yogyakarta, diiringi oleh konvoi pemakaman yang dipimpin oleh empat tank dan delapan puluh kendaraan bermotor, dan ribuan warga yang berdiri di sisi jalan. Konvoi tersebut diselenggarakan oleh anggota Brigade IX.

### **Perjuangan dan Peranan Jenderal Sudirman Selaku Pejuang pada Masa Revolusi Fisik**

Pada tanggal 29 September 1945 pada pukul 10.00, mendaratlah pasukan khusus sekutu. Pasukan ini tergabung dalam Allied Forces in the Netherlands East Indies (AFNEI) yang dibentuk oleh Mountbatten. Pemimpin pasukan ini adalah Jenderal Sir Philip Christison. Kemudian disusul dengan pasukan-pasukan lain yang mencapai tiga divisi. Pasukan-pasukan itu adalah:

1. 23-rd India Division, dipimpin oleh Mayjen D.C. Hawthorn untuk wilayah Jawa Barat dan Jakarta.

2. 5-th India Division, dipimpin oleh Mayjen E.C. Mansergh untuk wilayah Jawa Timur dan Bali.
3. 26-th India Division, dipimpin oleh Mayjen H.M Chambers untuk wilayah Sumatera dan berkedudukan di Medan.

Kedatangan dan kegiatan Sekutu di Indonesia, membuat situasi semakin sulit. Sementara pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang belum selesai, Sekutu telah melakukan aksi-aksi yang menyinggung perasaan Bangsa Indonesia. Bahkan kemudian hal itu menimbulkan pertempuran-pertempuran besar. Pada kenyataannya bangsa Indonesia harus menghadapi lawan yang kuat baik dari segi organisasi, perlengkapan, pengalaman, dan kecakapan.

Kekacauan yang dilakukan oleh anggota NICA tersebut mempunyai maksud. NICA berharap dengan adanya kekacauan tersebut, memudahkan mereka untuk kembali menguasai Indonesia. Dengan kekacauan itu tentunya Sekutu akan mengirimkan bala bantuan yang lebih banyak. Dengan begitu orang NICA banyak yang bisa ikut menyelundup masuk bersama Sekutu (Majalah Vidya Yudha No. 9 Tahun II, Januari 1997: 85).

Merasa terdesak, Sekutu mengajukan protes kepada pemerintah Indonesia di Magelang. Tetapi protes itu tidak dihiraukan sama sekali. Bahkan blokade TKR makin diperketat. Blokade yang dilakukan oleh TKR sangat berhasil. Sekutu tidak sanggup lebih lama bertahan di Magelang. Pada tanggal 21 November 1945 Sekutu mulai bergerak mundur. Malam hari sebanyak 62 truk beriring-iringan menuju Semarang. Truk tersebut berisi persenjataan dan perlengkapan tentaranya. Untuk menjaga agar jangan diserang oleh TKR, maka mereka dikawal oleh 1 kompi tank. Gerakan mundur itu dipimpin oleh Kolonel Pugh (Syamsuar Said, 1984:31-32).

Dalam gerakan pemunduran ini, Sekutu mendapat perlindungan pesawat terbang. Setibanya di desa Pingit mereka melakukan teror terhadap rakyat. Perbuatan teror inilah yang telah membangkitkan kemarahan rakyat.

Pengunduran Sekutu ke Ambarawa itu dimaksudkan juga untuk memperkuat dan membantu pasukannya yang terlibat dalam suatu insiden dengan penduduk Ambarawa yang terjadi pada tanggal 20 November 1945 yang disebut *Insiden Air*. Insiden itu terjadi disebabkan aliran sungai kecil di ujung dusun Ngampon, Kelurahan Panjang Kecamatan Ambarawa.

Gugurnya Letkol Isdiman merupakan suatu pukulan berat bagi Kolonel Soedirman. Letkol Isdiman merupakan orang kepercayaan Soedirman. Hal itu menyebabkan Soedirman turun sendiri ke medan laga Ambarawa. Dengan demikian Soedirman bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya penyerangan terhadap tentara Sekutu. Minggu pertama di bulan Desember 1945 Soedirman telah datang ke sektor barat, tepatnya di desa Kelurahan termasuk Kecamatan Jambu.

Beberapa hari Soedirman disertai perwira staf kepercayaannya berjalan kaki menyusir sektor barat tersebut. Soedirman menemui seluruh anggota TKR yang ada di sektor barat tersebut. Soedirman memberikan semangat bagi para anggota TKR untuk terus gigih merebut kota Ambarawa kembali.

Kehadiran Soedirman tersebut membawa “nafas baru yang segar” bagi gerakan pasukan-pasukan Republik Indonesia. Bahkan nantinya akan menjadi titik balik yang menentukan jalannya pertempuran di medan laga Ambarawa. Dalam waktu yang singkat telah tercipta koordinasi dan konsolidasi di antara pasukan-pasukan. Gerakan pasukan-pasukan TKR makin berhasil, sehingga pengepungan dapat berjalan lancar. Di samping itu, penyusupan ke dalam kota pun semakin rapi. Penghadangan konvoi tentara Sekutu makin rapi (Maskur Sumodiharjo, 1974:205).

Perkembangan situasi pertempuran pun mengarah kepada keuntungan Indonesia. Tanggal 5 Desember 1945 Sekutu meninggalkan benteng Banyubiru. Mereka sudah tidak mampu lagi untuk mempertahankan lebih lama lagi. Empat hari kemudian Sekutu mengalami kerugian kembali. Lapangan terbang Kalibanteng di Semarang berhasil diduduki

TKR pada tanggal 9 Desember 1945. Dengan jatuh nya Kalibanteng ke tangan kita, ini berarti pihak Sekutu tidak dapat menyalurkan bala bantuannya dari udara secepatnya.

Kesempatan tersebut dipergunakan dengan baik oleh Soedirman untuk segera bertindak. Pada tanggal 11 Desember 1945 pukul 20.00 Soedirman mengumpulkan para Komandan TKR dan Komandan Badan Kelaskaran. Perkumpulan itu untuk membicarakan rencana serangan umum membebaskan kota Ambarawa (Soepardjo, 1986:24).

Jenderal Soedirman tidak hanya Panglima Perang dimata prajurit, tetapi itu merupakan salah seorang tokoh yang menjaadi satu-satunya tumpuan harapan seluruh rakyat untuk memimpin perjuangan bersenjata melawan musuh. Pangsar Soedirman telah melangkah untuk membuktikan watak kesatriannya yang sejati kepada bangsa dan negaranya. Badan yang sedang sakit, jasmani yang lemah serta paru-paru yang tinggal satu sekalipun tidak mengurangi tekad dan semangat untuk terus berjuang untuk mempertaruhkan jiwa dan raganya hingga ia berada diatas tandu. Tanggung jawabnya sebagai seorang senopati bangsa tidak saja dijunjung tinggi tetapi benar-benar diletakkan diatas segala-galanya. Dan tampillah seorang patriot tepat pada saat yang menentukan jatuh bangunnya bangsa dan Negara.

#### **Pacitan Selama Agresi Militer Belanda II dan Menjadi Markas Panglima Besar Jenderal Soedirman**

Selama Agresi Militer Belanda II ini daerah Pacitan mengalami pergolakan yang cukup besar. Perjuangan kemerdekaan yang melibatkan Pacitan baik dari segi kewilayahan maupun juga masyarakatnya berbeda tatkala Belanda melakukan Agresi Militernya yang pertama. Dalam Agresi yang pertama, para pejuang Pacitan berperan serta ditempatkan diberbagai medan pertempuran yang tempatnya jauh dari Pacitan baik di medan perang di Jawa Timur maupun juga di Jawa Tengah. Sementara dalam Aresi Militer Belanda II ini, Pacitan

kedatangan “tamu tak diundang” yakni pasukan Belanda yang datang menguasai Pacitan demi melaksanakan agresinya. Pasukan Belanda datang dari dua arah yakni, laut dari kesatuan marinir dan kesatuan darat yang datang dari arah Solo setelah kota Pacitan berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda yang datang dari lautan Indonesia dan membuka jalan dari Pacitan ke Solo.

Sebelum kedatangan tentara Belanda. Kesatuan militer yang ada di Pacitan dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Selain banyak pemuda pacitan yang ikut bergabung dalam kesatuan dan ditugaskan di berbagai medan pertepuran diluar Pacitan, juga banyak tokoh-tokoh baik dari kalangan sipil maupun militer yang terkena dampak dari peristiwa Madiun 1948. Seperti penjelasan yang sudah di jelaskan di depan, bahwa pertahanan di Pacitan sekitar tahun 1948 sampai tahun 1949 berada dibawah komando Divisi II-Jawa Tengah, meskipun daerah Pacitan berada di Karisidenan Madiun, Propinsi Jawa Timur

#### **SIMPULAN**

Masa revolusi fisik dalam keyakinan banyak pihak dianggap sebagai suatu zaman yang merupakan kelanjutan dari masa lampau. Bagi para pemimpin Revolusi Indonesia, revolusi bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya (Ricklefs, 1991:318). Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah sebutan-sebutan yang berbeda untuk perbedaan dasar yang sama, semua perbedaan itu sebagian merupakan gambaran-gambaran tentang suatu masa ketika perpecahan-perpecahan yang menimpa bangsa Indonesia berbentuk beraneka ragam dan terus menerus berubah. Di awal Revolusi, tidak satupun pembagian dasar di antara bangsa Indonesia tersebut telah terpecahkan terkecuali sepanjang ada kesepakatan tentang kemerdekaan sebagai tujuan pertama bagi kaum revolusioner, segala sesuatunya tampak dimungkinkan kecuali kekalahan. Pada akhirnya, kekalahan telah

nyaris terjadi dan kemungkinan-kemungkinan terbatas secara drastis. Walaupun saling mencurigai, namun kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan kekuatan-kekuatan diplomasi secara bersama-sama berhasil mencapai kemerdekaan. Kekuatan-kekuatan yang mendukung revolusi sosial, generasi muda, golongan kiri, dan kekuatan Islam semuanya menghadapi harapan yang sangat terbatas (Ricklefs, 1991:318).

Jenderal Soedirman merupakan sosok pahlawan Nasional. Beliau lahir pada tanggal 24 Januari pada tahun 1916 di Kota Purbalingga, tepatnya di Dukuh Rembang. Beliau lahir dari sosok Ayah yang bernama Karsid Kartowirodji, dan seorang Ibu yang bernama Ssiyem. Ayah dari Soedirman ini merupakan seorang pekerja di pabrik Gula Kalibagor, Banyumas, dan ibunya merupakan keturunan wedana Rembang. Jenderal Soedirman dirawat oleh raden Tjokrosoenarjo dan istrinya yang bernama Toeridawati.

Jenderal Soedirman mengenyam pendidikan keguruan yang bernama HIS. Beliau belajar di tempat tersebut selama satu tahun. Hal ini beliau lakukan setelah melaksanakan belajarnya di Wiworotomo. Soedirman diangkat menjadi seorang Jenderal pada umurnya yang menginjak 31 tahun. Beliau merupakan orang termuda dan sekaligus pertama di Indonesia. Sejak kecil, beliau merupakan seorang anak yang pandai dan juga sangat menyukai organisasi yang terdapat di sekolahnya dahulu, beliau sudah menunjukkan criteria pemimpin yang disukai di masyarakat. Keaktifan beliau pada pramuka hizbul wathan menjadikan beliau seorang guru sekolah dasar Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap. Lalu beliau berlanjut menjadi seorang kepala Sekolah. Jenderal Soedirman juga pernah masuk ke dalam belajar militer di PETA (Pembela Tanah Air) yang berada di Kota Bogor. Pendidikan di PETA dilakukan oleh tentara Jepang pada saat itu. Ketika sudah menyelesaikan pendidikannya di PETA, kemudian beliau menjadi seorang Komandan Batalyon yang berada di Kroya, Jawa Tengah. Kepemimpinan beliau tidak berhenti sampai disitu, beliau juga menjadi

seorang Panglima di Kota Banyumas. Beliau juga pernah menjadi seorang anggota Dewan Perwakilan di Kota Banyumas. Jenderal Soedirman terpilih menjadi seorang Panglima Angkatan Perang pada tanggal 12 November 1945. Beberapa perang telah beliau pimpin seperti perang melawan tentara Inggris di Ambarawa, memimpin pasukan untuk membela Yogyakarta dari serangan Belanda II. Pada tahun 1950 beliau ini wafat. Beliau wafat karena terjangkit penyakit tuberculosi. Panglima Besar Jenderal Soedirman ini dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara di Semaki, Yogyakarta.

Gugurnya Letkol Isdiman merupakan suatu pukulan berat bagi Kolonel Soedirman. Kolonel Isdiman merupakan orang kepercayaan Soedirman. Hal itu menyebabkan Soedirman turun sendiri ke medan laga Ambarawa. Dengan demikian Soedirman bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya penyerangan terhadap tentara Sekutu. Minggu pertama di bulan Desember 1945 Soedirman telah datang ke sektor barat, tepatnya di desa Kelurahan termasuk Kecamatan Jambu. Beberapa hari Soedirman disertai perwira staf kepercayaannya berjalan kaki menyusir sektor barat tersebut. Soedirman menemui seluruh anggota TKR yang ada di sektor barat tersebut. Soedirman memberikan semangat bagi para anggota TKR untuk terus gigih merebut kota Ambarawa kembali. Kehadiran Soedirman tersebut membawa “nafas baru yang segar” bagi gerakan pasukan-pasukan Republik Indonesia. Bahkan nantinya akan menjadi titik balik yang menentukan jalannya pertempuran di medan laga Ambarawa. Dalam waktu yang singkat telah tercipta koordinasi dan konsolidasi di antara pasukan-pasukan. Gerakan pasukan-pasukan TKR makin berhasil, sehingga pengepungan dapat berjalan lancar. Di samping itu, penyusupan ke dalam kota pun semakin rapi. Penghadangan konvoi tentara Sekutu makin rapi (Maskur Sumodiharjo, 1974:205).

Jenderal Soedirman tidak hanya Panglima Perang dimata prajurit, tetapi itu merupakan salah seorang tokoh yang menjadi satu-satunya tumpuan harapan seluruh rakyat

untuk memimpin perjuangan bersenjata melawan musuh. Pangsar Soedirman telah melangkah untuk membuktikan watak kesatriannya yang sejati kepada bangsa dan negaranya. Badan yang sedang sakit, jasmani yang lemah serta paru-paru yang tinggal satu sekalipun tidak mengurangi tekad dan semangat untuk terus berjuang untuk mempertaruhkan jiwa dan raganya hingga ia berada diatas tandu. Tanggung jawabnya sebagai seorang senopati bangsa tidak saja dijunjung tinggi tetapi benar-benar diletakkan diatas segala-galanya. Dan tampillah seorang patriot tepat pada saat yang menentukan jatuh bangunnya bangsa dan Negara.

Selama Agresi Militer Belanda II ini daerah Pacitan mengalami pergolakan yang cukup besar. Perjuangan kemerdekaan yang melibatkan Pacitan baik dari segi kewilayahan maupun juga masyarakatnya berbeda tatkala Belanda melakukan Agresi Militernya yang pertama. Dalam Agresi yang pertama, para pejuang Pacitan berperan serta ditempatkan diberbagai medan pertempuran yang tempatnya jauh dari Pacitan baik di medan perang di Jawa Timur maupun juga di Jawa Tengah. Sementara dalam Agresi Militer Belanda II ini, Pacitan kedatangan “tamu tak diundang” yakni pasukan Belanda yang datang menguasai Pacitan demi melaksanakan agresinya. Pasukan Belanda datang dari dua arah yakni, laut dari kesatuan marinir dan kesatuan darat yang datang dari arah Solo setelah kota Pacitan berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda yang datang dari lautan Indonesia dan membuka jalan dari Pacitan ke Solo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tim Peneliti. 2013. *Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan (Sejarah Perjuangan Pacitan Tahun 1945-1950)*. Yogyakarta: AURA PUSTAKA.
- Disjarah NI AD. 1972. *Cuplikan Sejarah Tni Ad*, Disjarah TNI AD. Bandung.
- Dinas Sejarah TNI AD. 1985. *Soedirman Prajurit Tni Teladan*. Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Angkatan Darat.
- Gamal Kamandoko. 2000. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maskur Sumodihardjo. 1974. *Cahaya Dari Medan Laga*. Jakarta: Dewan Harian Nasional.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sardiman. 2000. *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Sardiman. 2008. *Guru Besar, Sebuah Biografi Jendral Sudirman*. Yogyakarta: Ombak.
- Syamsuar Said. 1984. *Palagan Ambarawa*. Semarang: Mandira Jaya Abadi.
- Soepardjo. 1986. *Palagan Ambarawa*. Semarang: Ibu Sejati.

## Majalah

- Majalah Vidya Yudha No. 9 Tahun II Januari 1997. “Palagan Ambarawa”